



Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M

Muhammedi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR) Tandam Hulu, Deli Serdang

Email: muham_medi@yahoo.com

Abstrak. Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. Pendidikan Islam secara historis dimulai pada zaman Rasulullah SAW. dalam bentuk membimbing dan mendidik para sahabatnya dengan ajaran Islam yang merupakan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang beliau terima dari Allah melalui Jibril. Pada masa itu, pendidikan Islam berkisar aktivitas baca tulis al-Qur'an beserta makna yang dikandungnya. Pasca wafatnya, pendidikan dilanjutkan oleh para Khulafa Al-Rasyidun dengan pengembangan yang cukup signifikan, dengan ditambahkan materi pendidikan Islam—sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat muslim saat itu. Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, pendidikan Islam berkembang pesat baik materi, metode, dan tempat-tempat pendidikan sebagai imbas semakin berkembangnya komunitas muslim menjadi komunitas kosmopolit yang ditandai dengan maju pesatnya berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Kata kunci: pendidikan, Islam, klasik, kurikulum, periode 650-1250 M.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/ atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam (Muhaimin: 2003: 23-24).

Sebagai sebuah realitas sejarah, pendidikan Islam tergambar sebagai sebuah dinamika yang menampakkan berbagai perubahan yang merupakan hasil dari penyesuaian latar sosiologis masyarakat muslim. Sejak kelahirannya (masa Rasulullah SAW.), pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan mulai dari lembaga penyelenggara, kurikulum (materi pembelajaran), metode, dan prosedur evaluasi. ini menggambarkan betapa ummat Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk mewujudkan sebuah model pendidikan yang ideal, meskipun terkadang masih termuati nuansa sektarianisme dan/atau kepentingan politik.

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Terminologi masa klasik ini membuka peluang untuk diperdebatkan: sejak dan hingga kapan (?). Apakah dalam kacamata dunia muslim atau penulis barat. Sebab, para penulis Barat mengidentikkan abad ke-7 hingga abad ke-12/13 M. sebagai zaman kegelapan (*dark age*); sementara para penulis muslim mengidentikkannya dengan masa keemasan (*al-'ashr al-dzahabi*) (Hodgson: 1977: 1-3). Untuk memperoleh kejelasan batasan waktu, penulis membatasi masa klasik dalam kacamata penulis muslim, seperti batasan yang dilakukan Harun Nasution. Ia mengklasifikasi sejarah Islam pada tiga masa: (a) periode klasik dimulai tahun 650 hingga 1250 M, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad (b) periode pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Bghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir dan (c) periode modern, mulai tahun 1800 M. hingga sekarang.(Nasution: 1985: 56-91) Dengan demikian, masa klasik dalam pembahasan makalah ini dibatasi sejak masa Rasulullah hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Pebruari 1258 M.

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqih, retorika dakwah (Asroh: 1999: 76) (dianggap sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam klasik) (Stanton:1994: 43).

Kurikulum pendidikan Islam klasik yang dimaksud di sini tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen: tujuan, isi, organisasi dan strategi (Nurgiantoro: 1988: 9-11). Pengertian dan komponen demikian agaknya sangat sulit ditemukan dalam literatur-literatur kependidikan Islam klasik. Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dalam jurnal ini dipahami sebagai mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam klasik.

Pendidikan Islam pada Masa Rasul saw. dan Khulafa Al-Rasyidun

Pada masa Rasulullah SAW., pendidikan Islam dilakukan dalam kerangka memantapkan dasar-dasar ajaran Islam. Pada masa Rasulullah di Makkah, Pendidikan lebih diarahkan pada dasar- dasar *aqidah* untuk memperkuat keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah di tengah praktek penyembahan berhala dan upaya merombak tradisi-tradisi kafir Quraisy. Zuhairini, memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Makkah ini adalah:

1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan.
2. Pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena.
3. Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan (Zuhairini: 2004: 27).

Pada waktu Rasulullah di Makkah, Pendidikan Agama Islam terfokus pada pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadits dengan penekanan pada aqidah dan pokok-pokok agama Islam. Ini mengingat pada masa itu dibutuhkan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (*monotheisme*). Keyakinan itu harus ditanamkan pada ummat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut *politheisme*. Rasulullah menggembelng dan menancapkan keyakinan itu di hati ummat Islam dengan sekuat-kuatnya untuk menghadapi tekanan dan rintangan kaum Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh memberikan keberhasilan ummat Islam dapat melewati masa-masa kritis yaitu ketika mengalami ancaman, tekanan, hambatan, gangguan, penyiksaan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy.

Tradisi yang berkembang adalah tradisi lisan, yaitu tradisi menghafalkan syair-syair atau puisi, yang mereka terima dari pendahulu dan guru-guru mereka dengan cara menghafal dan melafalkannya. Pada masa itu tradisi tulis baca masih kurang dikenal. Hanya beberapa shahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, al-Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.

Namun demikian, sebagian besar sahabat Rasulullah masih belum mengenal tulis baca dan lebih terbiasa dengan budaya menghafal dan budaya lisan. Kedua kemampuan yang dimiliki para sahabatnya itu dimanfaatkan dengan optimal oleh Rasulullah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mereka yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat, Rasulullah mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya untuk dihafal dan dilafalkan setiap waktu. Sementara itu bagi mereka yang mempunyai kemampuan baca tulis, Rasulullah memerintahkan agar ayat-ayat al-Qur'an ditulis. Para Sahabat menulis ayat-ayat al-Qur'an di daun lontar, kulit binatang dan lain-lain.

Ketika Rasulullah selesai menerima wahyu, beliau membacakan ayat tersebut selengkapnya di hadapan para sahabatnya. Untuk kemudian memerintahkan para sahabatnya itu untuk menghafal dengan sebaik-sebaiknya dan memerintahkan kepada juru tulis untuk menuliskannya dan mencatat ayat tersebut dengan sebaik-baiknya. Kemudian beliau mengatur susunan al-Quran (Tibawi: 1972: 23).

Pada masa Rasulullah di Mekkah, materi pendidikan Islam berkisar pada pengajaran al-Qur'an—yang terfokus pada ajaran keimanan—dengan menggunakan metode dikte dan menghafal. Dalam hal ini Rasulullah membacakan/ mendikte ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau kemudian para sahabat menghafal ayat-ayat tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an tersebut oleh para juru tulis Rasulullah.

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid yang hingga sekarang dikenal dengan Masjid Nabawi. Rasulullah melaksanakan pendidikan Islam di Masjid Nabawi yaitu di salah satu sudut masjid yang disebut dengan *Suffah*. Namun demikian tidak menutup kemungkinan Rasulullah memberikan pembelajaran di luar masjid. Sedangkan materi pendidikan Islam di Madinah menitikberatkan pada ajaran-ajaran sosial kemasyarakatan, hukum, pertahanan keamanan, akhlaq dan budi pekerti sebagai kelanjutan dari materi pembelajaran tauhid yang ditanamkan di Mekkah.

Metode pendidikan Islam masa Rasulullah di Madinah tidak mengalami perubahan, yaitu metode *iqra*, *imla'*, hafalan, dan yang terpenting adalah metode keteladanan, yang merupakan kunci pokok keberhasilan Rasulullah dalam mengemban amanat dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, digunakan juga metode tanya jawab yaitu metode yang digunakan ketika terjadi dialog dan tanya jawab antara Rasulullah dengan para sahabatnya.

Materi pembelajaran pendidikan Islam di Madinah ditambah dengan pembelajaran baca tulis. Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang terdiri dari kaum Quraisy untuk mengajarkan membaca dan menulis bagi kaum muslimin yang belum dapat membaca dan menulis sebagai tebusan atas status tawanan mereka. Ini memberikan gambaran bahwa ketika zaman Rasulullah telah dilaksanakan pendidikan di luar pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Dengan demikian,

pada zaman Rasulullah tidak hanya dikenal pengajaran ajaran Islam, tetapi juga membaca dan menulis yang menggunakan guru-guru beragama non Islam.

Ketika *Daulât Islâmiyyah* berkembang dengan berhasilnya ummat Islam—yang dimulai pada khalifah Umar bin Khaththab – menaklukkan wilayah non Arab, maka pemeluk Islam terdiri dari orang Arab dan non Arab. Kondisi ini menimbulkan berbagai kesulitan bagi ummat Islam non Arab untuk membaca dan memahami al-Qur'an. Maka dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya. Semenjak itulah pendidikan Islam menyandingkan pembelajaran Bahasa Arab di samping pembelajaran al-Qur'an.

Untuk memberikan kemudahan belajar al-Qur'an bagi umat Islam non Arab, guru-guru pengajar al-Qur'an mengusahakan upaya-upaya: *pertama*, mengembangkan cara membaca al-Qur'an yang baik yang selanjutnya melahirkan ilmu tajwid al-Qur'an. *Kedua*, meneliti cara pembacaan al-Qur'an (*qirâ'at*) yang berkembang pada masa itu, yaitu menentukan bacaan yang benar sesuai yang tertulis dalam *mushhaf* yang selanjutnya melahirkan ilmu Qira'at dan memunculkan *Qirâ'ât Sab'ah*. *Ketiga*, memberikan tanda, harakat (*syakal*) dalam *mushhaf* al-Qur'an sehingga memudahkan orang yang baru mempelajari al-Qur'an. *Keempat*, memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya memunculkan ilmu Tafsir. Semula ilmu Tafsir menggunakan penjelasan yang mereka terima dari Rasulullah kemudian berkembang penafsiran dengan akal dan kaidah-kaidah bahasa Arab (Zuhairini:2004: 80-81).

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasul hingga Khulafa Al-Rasyidun sangat pesat. Di antara yang paling terlihat jelas adalah semakin maraknya pembelajaran Bahasa Arab yang tujuannya untuk mempermudah orang-orang yang baru masuk Islam (non Arab) untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an.

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Pendidikan pada masa ini dilakukan di *kuttâb* yang berada di rumah-rumah guru. Di samping pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam, pada masa ini diajarkan membaca dan menulis. Tentang hal ini Salabi menyatakan:

“Mengajar menulis dan membaca ini dikerjakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi oleh mereka disediakan dalam rumahnya sebuah kamar untuk menerima pelajar-pelajar yang hendak belajar menulis dan membaca. Kuttâb jenis ini kebanyakan adalah berdiri sendiri dan tercerai dari jenis lainnya, untuk mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama Islam”(Shalabi:1954: 35).

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam telah terdapat dua jenis *kuttâb*, yaitu *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis dan *kuttâb* yang mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.

Lebih lanjut Salabi menjelaskan bahwa pada masa awal Islam dikenal dengan dua jenis *kuttâb* sebagaimana di atas dengan memberikan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Pengajaran membaca dan menulis dilakukan oleh kaum kafir *dzimmi* dan tawanan perang Badar yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan kaum muslim yang telah mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis tidak memberikan perhatiannya untuk mengajar membaca dan menulis.
2. Pada masa ini para guru mempunyai cara yang tepat dalam mengajar yaitu ketika seorang anak telah memperlihatkan kecerdasannya maka guru mengirimkan anak tersebut ke *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis, dan ketika anak itu telah berhasil dalam pendidikan membaca dan menulis, kemudian dikirim ke *kuttâb* yang mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.
3. Mengutip pernyataan Ibn Batutah yang menyatakan: guru mengajarkan menulis bukanlah menggunakan al-Qur'an tapi dengan memakai kitab-kitab syair dan lain-lain. Mereka tidak mau menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di batu-batu untuk menjaga kesuciannya. Anak-anak yang telah menyelesaikan pelajaran menulis, dia pergi ke tempat mempelajari al-Qur'an.
4. Mengutip penjelasan ibn Khaldun yang menyatakan: Orang-orang Timur yang mempunyai aturan tersendiri dalam mengajarkan menulis. Pelajaran menulis mempunyai guru tersendiri. Guru-guru membuat tulisan di batu-batu untuk dicontoh oleh murid-muridnya.(Shalabi, 1954:38)

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam terdapat *kuttâb* yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan *kuttâb* yang mempelajari al-Qur'an – menurut Salabi – itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu *kuttâb* jenis ini belum dikenal luas.

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan Islam sudah mulai diklasifikasikan sesuai dengan jenjang usia peserta didik, di antaranya:

1. *Kuttâb*

Kuttâb ini merupakan kelanjutan lembaga pendidikan *kuttâb* sebelumnya, tapi terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu.

2. Sekolah-sekolah istana.

Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan. Pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di *kuttâb*, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah.

Munculnya pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu ditujukan untuk menyiapkan anak didik agar nantinya dapat melaksanakan tugas-tugasnya ketika dewasa. Atas dasar ini, khalifah dan para pejabat lainnya berusaha menyiapkan anak-anaknya mengenal lingkungannya sehingga dapat mengemban tugas. Untuk ini khalifah mengundang dan menugaskan para guru yang terkenal untuk mendidik anak-anak mereka di istana.

Berbeda dengan pendidikan di *kuttâb*, pada pendidikan di istana, orang tua murid (para pembesar istana) merancang dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk anak-anak mereka. Guru yang mengajar di istana disebut dengan *muaddib*, mereka mengajar sesuai dengan tujuan dan maksud orang tua murid. (Zuhairini: 1986: 93)

3. Masjid

Sejak awal Islam, masjid di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pendidikan yaitu lembaga pendidikan *suffah*, yang di antaranya terdapat di samping masjid Nabawi. Di masa Abbasiyah – terutama masa Harun al-Rasyid – masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid al-Mansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi umat Islam dari seluruh dunia.

Perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan semakin penting seiring dengan kemajuan masyarakat muslim, yang menuntut penggunaan masjid secara lebih kompleks. Masjid pada masa ini dikenal dengan dua macam masjid, yaitu masjid Jami', yang didalamnya dilaksanakan sebagai tempat shalat Jum'at dan masjid biasa. Pada abad kesebelas, di Baghdad terdapat 6 masjid Jami' dan masjid biasa mencapai ratusan. (Asrohah, 1999: 57)

Masjid Jami' maupun masjid biasa disamping berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat pendidikan yang secara tipologis terdiri dari halaqah-halaqah, majlis-majlis, dan zawiyah. (Asrohah, 1999: 36) Dengan demikian materi pengajaran, metode pengajaran di masjid bervariasi sesuai dengan tipologi pendidikan diatas.

4. Masjid Khan

Masjid khan adalah masjid yang dilengkapi dengan asrama di sebelahnya yang diperuntukkan bagi para penuntut ilmu dari berbagai kota. Perkembangan masjid khan yang pesat terjadi pada abad ke-10. Menurut Makdisi, Badr bin Hasanawaih al-Kurdi (w. 1015) yang menjadi gubernur di beberapa wilayah kekuasaan Adud al-Daulah mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishak, guru pada madrasah Nizhamiyah di Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya. Pada pertengahan abad ke-4 ditemukan sebuah khan yang didirikan oleh seorang saudagar Di'lij bin Ahmad, yang berlokasi di Suwaiqat Ghalib, dekat

kuburan Suraij, seorang ahli fiqh pengikut Syafi'i yang terkenal. Di'lij memberikan masjid khan ini sebagai waqaf bagi para pengikut Syafi'i pada pertengahan abad ke-5, dalam kunjungan pertamanya ke Baghdad, Nizham al-Muluk membangun khan ini dan menyumbang 100 dinar sebagai waqaf. (Makdisi, 1981: 24)

5. Kedai-Kedai Buku

Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, mengilhami berdirinya kedai-kedai buku, penyalin buku dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui kedai-kedai buku.

Para pedagang pemilik kedai-kedai buku di atas bukanlah semata-mata berdagang buku untuk mendapatkan keuntungan finansial semata. Mereka kebanyakan adalah para pujangga-pujangga yang cerdas dan memiliki semangat keilmuan tinggi. Mereka memilih dan membeli buku-buku yang berkualitas, di samping untuk diperdagangkan, juga agar mereka dapat membaca dan mengkaji/ menelaah buku-buku tersebut. Ketika kedai-kedai itu dikunjungi oleh para ilmuwan, pujangga atau para pencari ilmu, maka terjadilah diskusi dan tanya jawab terhadap berbagai bidang keilmuan yang berkembang pada saat itu.

6. Salon-Salon Sastra

Salon-salon sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu pengetahuan menjadi tempat pertemuan untuk belajar dan bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Majlis atau salon kesusasteraan ini tumbuh semenjak masa Khalifah al-Rasyidin, yang dijadikan sarana untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam memecahkan persoalan umat. Tempat diskusinya berada di masjid. Pada masa khalifah Umayyah, tempat majlis/salon sastra ini dipindahkan ke istana. Khalifah mengundang mereka yang dipandang mampu ke istana untuk berdiskusi dan bermusyawarah. Pada masa khalifah Abbasiyah salon kesusasteraan sengaja diadakan oleh khalifah sebagai suatu acara bergengsi dan meriah serta sering dijadikan kontes bagi para ulama untuk menunjukkan kebolehannya sehingga ketenarannya akan semakin bertambah.

7. Rumah- rumah Ulama'

Rumah-rumah ulama' menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam mengingat banyaknya para murid yang berdatangan ke rumah-rumah ulama dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepada guru yang bersangkutan. Para ulama tersebut memberikan pelajarannya dengan alasan tidak dapat memberikan ilmunya di masjid. Sedangkan para penuntut ilmu sangat berminat dan haus akan ilmu yang dimiliki sang ulama.

Salabi menyatakan bahwa para ulama menggunakan rumahnya sebagai tempat pengajaran adalah karena dalam keadaan terpaksa dan darurat. Keadaan ini misalnya terjadi kepada al-Ghazali yang tidak mengajar di Madrasah Nizhamiyah karena menjalani kehidupan sufi sehingga ia melaksanakan pengajarannya di rumah, sedangkan banyak

pelajar yang tetap haus akan ilmunya. Ali Ibn Muhammad al-Fashihi terpaksa melaksanakan pembelajarannya dirumahnya karena ia dipecat dari Madrasah Nizhamiyah lantaran dituduh sebagai seorang Syi'ah. Namun, karena ketenarannya dan kealimannya para murid tetap belajar kepadanya di rumahnya.(Shalabi:1954: 87)

8. Madrasah

Menurut Makdisi bahwa kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah.(Makdisi:1961: 25)Tahap masjid terutama berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan. Di Baghdad terdapat beribu-ribu masjid *college* ini. Para penguasa seperti Abdul al-Daulah (w. 9651) dan Di'lij al- Sajistani adalah orang yang memelopori pendirian dan pengembangan masjid sebagai lembaga pendidikan.

Tahap kedua adalah masjid khan, adalah masjid yang dilengkapi dengan pemondokan. Murid-murid dari berbagai belahan kota menuntut ilmu di masjid *college* dengan menginap di khan yang berada di sekitar masjid.

Tahap ketiga adalah madrasah yang berusaha menyatukan pendidikan di masjid dan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, pemondokan dan masjid. Perdana Menteri Nizham al-Muluk disebutkan sebagai seorang yang mendirikan dan mengembangkan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit.

Salabi menyatakan bahwa kemunculan dari madrasah disebabkan oleh antara lain karena semakin banyaknya siswa yang berminat untuk menuntut ilmu sehingga masjid tidak lagi dapat menampung, ditambah lagi kegiatan pembelajaran di masjid telah menjadikan masjid hiruk pikuk/ramai yang mengganggu kekhusyu'an orang-orang yang beribadah di dalamnya. Dengan kenyataan ini, maka dipandang perlu untuk memindahkan kegiatan pembelajaran ke madrasah. Dengan demikian, perubahan dan perpindahan pendidikan dari masjid ke madrasah – menurut Salabi – adalah bersifat langsung tanpa melalui perantara (masjid khan).(Shalabi:1954: 257-259) Masjid yang dimaksud oleh Salabi adalah masjid yang telah dimodifikasi dengan fasilitas ruang belajar dan penginapan bagi para murid. Ini berarti apa yang dimaksud dengan masjid dalam perspektif Salabi adalah masjid khan dalam pandangan Makdisi, yaitu masjid yang telah dilengkapi dengan ruang belajar dan penginapan bagi para murid yang menuntut ilmu di masjid tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan teori-teori kemunculan madrasah secara historis dan sosiologis. Abd al-Majid Abd al-Futuh menyatakan kelahiran madrasah dimotivasi oleh tiga motif yaitu: 1) menyebarkan pemikiran dan ajaran Sunni untuk membendung pemikiran dan ajaran Syi'ah; 2) menghasilkan guru-guru golongan Sunni yang mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ajaran Sunni; 3) membentuk kelompok pekerja Sunni yang mempunyai peran dalam menjalankan pemerintahan khususnya dalam bidang peradilan dan manajemen.(Badawi:1998: 179)

Pendirian madrasah dimotivasi tidak hanya kepentingan agama—sebagai transfer ajaran-ajaran Islam—tapi juga bersifat ekonomi, yaitu menyediakan tenaga pemerintahan dan yang lebih kentara yaitu untuk kepentingan politik, yaitu pelembagaan madrasah untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.(Nakosteen: 1996: 50)

Pola pendidikan pada masa Abbasiyah – menurut Majid Irsan al-Kailani – terbagi menjadi empat pola,yaitu: *madrasah al-fuqahâ wa al-muhadditsîn*, *madrasah al-sûfiyyah*, *madrasah al-falâsifah wa al-ulûm al-thabî'iyah*, dan *madrasah al-ushûliyyîn wa 'ilm al-kalâm*. (al-Kailani: 1985: 103-128)

Dengan materi pembelajaran di madrasah yang dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan politik pemerintahan maka metode pembelajarannya cenderung bersifat doktrinal dan tertutup dengan ciri khas tidak memberikan ruang kepada murid untuk berfikir bebas dan rasional. Secara praktis, metode yang dilaksanakan di madrasah adalah *iqra'* (ceramah)—seorang guru menerangkan dan menjelaskan kitab karangannya atau karangan orang lain yang dilengkapi dengan komentar atas karangan itu—dan metode *imla'* (dikte).

Pengorganisasian Kurikulum Islam Klasik

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan pendidikan Islam sejak awal selalu terkait dengan kondisi sosio-politik, budaya dan tuntutan masyarakatnya. Pada awal masa Islam, dibutuhkan penanaman keyakinan dan keimanan kepada Allah. Untuk maksud ini, Rasulullah mendidik, membimbing ummatnya dengan doktrinisasi dan penanaman aqidah yang benar terutama sekali dalam keesaan Allah, mengingat Islam lahir di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang *politheis*, yang menyembah berbagai macam berhala. Ajaran tauhid inilah yang dibutuhkan oleh Rasulullah untuk memantapkan keyakinan ummat Islam sebagai sebuah komunitas baru yang lahir di tengah-tengah keyakinan yang kental dan kuat saat itu.

Rasulullah juga mengajarkan kesamaan derajat, hak dan kewajiban di antara ummat manusia. Ajaran ini sangat penting mengingat masyarakat Arab pada saat itu mengenal sistem stratifikasi dalam perlakuan, hak-hak istimewa, dan *priveledge* antara kaum bangsawan dengan kalangan bawah apalagi dengan para budak. Ajaran kesetaraan dan kesamaan derajat berfungsi sebagai ideologi pembebasan bagi kaum lemah dari dominasi kaum bangsawan dan saudagar kaya.

Rasul juga mendorong kaum muslim untuk mampu membaca dan menulis. Perintah dan upaya beliau dapat dipahami sebagai suatu persiapan ummat Islam untuk menjadi ummat yang maju dan diperhitungkan dalam persaingan global masa itu. Gerakan penghapusan buta huruf ini dicanangkan oleh Rasulullah, mengingat sebagian besar ummat Islam saat itu berasal dari kalangan bawah, yang tidak mempunyai akses sosial, ekonomi dan pendidikan. Hanya beberapa orang sahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis karena mereka berasal dari kalangan atas serta mapan dalam status sosial dan kemampuan ekonomi. Ketika Rasul saw. diMadinah, maka beliau mengorientasikan pendidikan Islam dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek sosial, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan. Aspek-aspek pembelajaran tersebut dipandang sebagai

suatu yang urgen mengingat pada periode di Madinah, ummat Islam sedang berkembang menjadi sebuah masyarakat sipil yang berperadaban. Titik tekan pendidikan Islam pada saat itu adalah: 1) persatuan antara ummat Muslim; 2) persaudaraan, yang terdiri persaudaraan sesama manusia, persaudaraan sesama warga negara dan persaudaraan sesama muslim; 3) persamaan hak dan kewajiban antara sesama komunitas Muslim dan antara sesama warga negara; 4) perlakuan hak yang sama dihadapan hukum; 5) musyawarah dan demokrasi. Aspek-aspek pendidikan Islam inilah yang menjadi landasan utama dalam pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang maju dan beradab.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa Rasulullah bukan hanya seorang yang cerdas tapi juga piawai dan futuristik dalam menangkap isyarat-isyarat perubahan zaman, dengan menawarkan kurikulum yang kompetitif, adaptif, dan futuristik.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam semakin menunjukkan urgensinya ketika ummat Islam tampil menjadi masyarakat yang kosmopolit, dan tampil sebagai pemegang kendali dunia. Perhatian terhadap pendidikan Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diperlihatkan oleh kalangan ilmuwan dan ulama, tapi juga kalangan penguasa (istana), bahkan masyarakat muslim secara keseluruhan. Ulama dan kaum intelektual menunjukkan kajian-kajian mendalam dan penemuan-penemuan serta pengajaran yang intensif terhadap ilmu pengetahuan, kalangan istana memperlihatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan dengan pengadaan dan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, sementara masyarakat muslim menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan.

Kondisi ini melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan – baik ilmu-ilmu *diniyah/naqliyah*, maupun ilmu *kauniyah/aqliyah* – yang spektakuler melalui pengajaran dan kajian-kajian dalam semua bidang keilmuan sehingga ummat Islam dapat tampil sebagai komunitas dunia yang tak tertandingi oleh komunitas ataupun bangsa lain pada saat itu.

Kesimpulan

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam klasik di bagi kepada dua bagian. Bagian pertama, kurikulum sebelum madrasah. Kedua, kurikulum setelah berdirinya madrasah.

Kedua bagian ini, masing-masing mempunyai bagian-bagiannya. Kurikulum pendidikan sebelum madrasah terbagi dua bagian, diantaranya: kurikulum pendidikan rendah dan kurikulum pendidikan tinggi. Kemudian pendidikan setelah berdirinya madrasah ini lebih menitik beratkan kepada tingkat dewasa (mahasiswa).

Kurikulum pendidikan rendah terbagi ke dua bagian. Pertama, kurikulum pendidikan untuk masyarakat umum. Kedua, kurikulum pendidikan untuk orang istana. Untuk masyarakat umum, orang tua mereka tidak mempunyai peran dalam masalah pendidikan, karena itu diatur oleh guru mereka langsung seperti ilmu cara baca Alquran,

sejarah dan lain-lain. Sedang kurikulum orang istana, diatur oleh orang tua (para pejabat), karena anaknya dididik menjadi pemimpin untuk melanjutkan kepemimpinan orang tuannya, mereka berkonsentrasi pada ilmu kepemimpinan, peperangan, sejarah, dan tanpa mengesampingkan ilmu Alquran dan agama.

Kurikulum pendidikan tinggi ini lebih kepada kebebasan untuk memilih dan berpindah-pindah dengan menggunakan metode *halaqoh*. Dan tidak diharuskan seorang murid untuk mengikuti syekh-syekhnya. Begitu juga syekhnya tidak mewajibkan kepada muridnya mengikutinya. Kurikulum pada tingkat ini terbagi dua yaitu, kurikulum agama dan pengetahuan umum.

Kurikulum setelah berdirinya madrasah, hal ini lebih kepada ilmu-ilmu syariat dan teologi. Karena para ahli atau yang berkuasa pada saat itu adalah para ilmunan dibidang agama, tetapi tidak menghalangi pelajar untuk mempejari ilmu umum. Karena pada perkembangannya mreka mencari sendiri ilmu-ilmu umum tersebut.

Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999).
- Badawi, Abd al Majid Abd al Futuh, *al-Târîkh al Siyâsî wa al-Fikr*. (al-Manshur: Mathabi' al-Wafa, 1998).
- Hodgson, Marshal G. S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1977)
- al-Kailani, Majid 'Irsan, *Tatawwur Mafhûm al-Nazhâriyyah al-Tarbiyyah* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1985).
- Makdisi, George, "Muslim Institution of Learning in Eleventh-Century in Baghdad". (Edinburg: Edinburg University Press, 1961)
- _____, George, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*. (Jakarta: Risalah Gusti, 1996).
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, cet. ke-5 (Jakarta: UI-Press, 1985).

Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. (Yogyakarta: BPFE, 1988).

Stanton, Charles Michael, "*Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300*", diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*. cet. ke-1 (Jakarta: Logos, 1994).

Shalabi, Ahmad, *History of Moslem Education*. (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954).

Tibawi, A.L., *Islamic Education*. (London: Luzac and Co, 1972).

Zuhairini et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pemibinaan Prasarana dan Sarana PTA /IAIN Dijen Binbaga Islam Depag RI, 1986).

_____, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).